

KONSEP ANAK MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN

Oleh :
Fathan Boulu

ABSTRAK

Secara teoretis kata “anak” mempunyai dua pengertian, pertama: anak dalam pengertian biologis, yaitu kedudukan sebagai anak yang disebabkan oleh faktor kelahiran, nasab, atau keturunan, dan kedua: anak ideologis, yaitu kedudukan sebagai anak yang disebabkan oleh ikatan-ikatan nilai, seperti nilai kemanusiaan, kepatuhan, ikatan batiniah dan kesamaan pandangan. Menurut pandangan M. Quraish Shihab, term anak dalam al-Qur’ân yang merujuk pada kedua pengertian di atas tercakup dalam beberapa istilah, yaitu: aulâd, al-banûn, az-żurriyyah, tîfl, śabiy, dan ġulâm. Istilah-istilah tersebut tidaklah berimplikasi pada perbedaan-perbedaan normatif yang mengarah pada perbedaan sikap dan cara pandang orangtua, guru dan masyarakat terhadap anak dalam kaitannya dengan pendidikan, melainkan sebatas pada implikasi konseptual. Shihab menegaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur’ân yang mengandung arti anak, menggambarkan suatu keadaan yang khusus menurut konteksnya.

Kata Kunci: anak, Quraish Shihab, pendidikan

A. Pendahuluan

Seiring perkembangan dunia pendidikan dewasa ini diskursus pemikiran pendidikan Islam semakin menunjukkan kemajuan yang signifikan. Meskipun pendidikan Islam secara epistemologi merupakan bagian penting dari proses aktualisasi ajaran Islam yang terkandung dalam Kitab Suci al-Qur’ân, namun pendidikan Islam juga tidak dapat dipisahkan dari diskursus tentang pendidikan secara umum. Selain karena tuntunan ajaran agama Islam mewajibkan setiap pemeluknya untuk menjadi individu yang berilmu¹, pendidikan Islam sudah menjadi bagian penting dari

kebutuhan suatu bangsa dan negara terutama dalam mencapai cita-cita dan tujuan pembangunan bangsa. Bahkan terdapat kecenderungan bahwa kelak pendidikan Islam akan menjadi solusi bagi pemecahan pelbagai persoalan umat manusia di muka bumi. Itulah sebabnya pemikiran-pemikiran tentang pendidikan Islam terus berkembang seiring berkembangnya peradaban dunia.

Azyumardi Azra berpendapat bahwa, pendidikan Islam itu diletakkan di atas tiga dasar prinsipal, yaitu: 1) dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya, 2) nilai-nilai sosial kemasyarakatan, dan 3) warisan pemikiran Islam. Bahwa, al-Qur’ân memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial. Warisan pemikiran para ulama, cendekiawan muslim, filsuf, khususnya dalam pendidikan menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan Islam. Pemikiran ini pada dasarnya merupakan refleksi

¹Lafadz *iqra*’ pada ayat pertama dari surah al-‘Alaq yang berarti perintah untuk membaca, adalah lafaz yang pertama kali diterima oleh Nabi Muhammad saw., yang berarti kewajiban menuntut ilmu sudah dimuali sejak awal bangkitnya risalah Islam. (M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’ân, Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1994), Cet. VII, h. 167.

terhadap ajaran pokok Islam, yaitu al-Qur'ân dan Sunnah yang mencerminkan dinamika Islam dalam menghadapi kenyataan-kenyataan kehidupan yang terus berubah. Karena itu, terlepas pula dari keragaman warisan pemikiran Islam tersebut, ia dapat diperlakukan secara positif dan kreatif untuk pengembangan pendidikan Islam.²

Berkaitan dengan hal tersebut, M. Quraish Shihab merupakan satu diantara sejumlah pakar dan cendekiawan muslim Indonesia yang turut mewarnai pemikiran dalam dunia pendidikan Islam. Ia adalah ulama dan cendekiawan yang ahli dalam bidang tafsir al-Qur'ân dengan corak pemikiran yang moderat termasuk dalam bidang pendidikan Islam, sehingga itu menarik untuk dikaji. Dalam kaitan ini, yang menarik untuk dicermati adalah pemikiran Shihab tentang konsep anak dan implikasinya terhadap pendidikan.

M. Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Shihab selain seorang ulama *mufassir* dan *muballigh*, ia juga tokoh yang pernah menduduki jabatan Menteri dalam Kabinet pemerintahan Soeharto. Sejak kecil Shihab telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'ân pada umur 6-7 tahun. Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang dan sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang Jawa Timur sambil *nyantri* di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah, di sana ia belajar al-Qur'ân dan Hadis. Pada usia 14 tahun Shihab belajar di kelas dua Tsanawiyah, al-Azhar Kairo. Ia melanjutkan studi pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar Jurusan Tafsir dan Hadis dan meraih gelar Lc (setingkat sarjana S1) pada tahun 1967, meraih gelar MA tahun 1969 dan gelar Doktor dalam bidang tafsir di tahun 1971 dengan disertasinya yang berjudul *Nazm ad-Durar li al-Biq'a'i Tahqîq wa Dirâsah* (Suatu Kajian terhadap Kitab *Nazm ad-Durar* [Rangkaian Mutiara] karya al-Biq'a'i) berhasil dipertahankan dengan predikat *Summa Cum Laude* dengan penghargaan *Mumtâz Ma'a*

²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 8.

Martabah asy-Syaraf al-Ûlâ (Sarjana Teladan dengan Prestasi Istimewa).³

Selain kontribusinya untuk berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah, dalam kurun waktu antara tahun 1984 hingga 2012 Shihab telah melahirkan sebanyak 51 judul buku yang diterbitkan oleh berbagai lembaga penerbit resmi. Karyanya yang terkenal adalah Tafsir al-Mishbah 15 volume yang diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta tahun 2003. Berbagai jabatan yang pernah disandangnya antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia, Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'ân Departemen Agama, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional, Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Asisten Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan Rektor IAIN Syaifa Hidayatullah Jakarta.

Shihab dikaruniai lima orang anak yaitu empat perempuan dan satu laki-laki, buah perkawinannya dengan Fatmawaty Assegaf pada tanggal 2 Februari 1975 di Solo, Jawa Tengah. Semua nama putrinya diawali huruf "N", yakni Najla, Najwa, Naswa, dan Nahla, sedangkan anaknya yang laki-laki diberi nama Ahmad. Menurut Shihab, karena Tuhan bersumpah di al-Qur'ân tentang budi pekerti Nabi Muhammad saw. dengan huruf N: "*Nûn, wal qalami wa mâ yastûrûn*". (*N, demi pena dan segala sesuatu yang dituliskannya*. (QS. al-Qalam, 68 : 1-2). Shihab beralibi bahwa di dalam kosa kata Arab, setiap kata yang berawalan "N" juga melambangkan hal positif, misalnya *Nasywa* yang berarti kegembiraan dan *Najwa* yang berarti keselamatan.⁴

Selain keteladanan, pendidikan anak bagi Shihab adalah kemandirian yang harus ditanamkan sejak dini. Orangtua boleh saja cinta kepada anaknya, namun rasa cinta terhadap anak tidak harus menjadikan orangtua terlampaui protektif dan mengikuti

³Hasan Abdullah Ambariy dkk., (at.el), *Suplemen Eksiklopedi Islam 2 L-Z Indeks* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 111.

⁴Wisnu Agung Prasetyo, "Quraish Shihab, Si Pengubah Dunia", dalam www.tempo.co. diakses tanggal 12 September 2014.

kemauan sang anak walau bukan pada tempatnya atau demikian takut terhadapnya sehingga sedikit saja sang anak melangkah untuk mencoba sesuatu yang baru, sang ibu atau ayah mewanti-wanti atau melarangnya, sehingga bakatnya pudar dan keberaniannya menurun. Menurut Shihab, seorang anak yang memperoleh perlakuan sedemikian itu sejak usia dini maka di tengah masyarakat ia tidak dapat mandiri. Ia tidak memiliki keberanian untuk menjalin hubungan dengan selainnya, dan akan selalu bergantung pada orang lain.

Howard M. Federspiel menyebut Shihab sebagai seorang yang unik bagi Indonesia.⁵ Penilaian Federspiel tersebut, selain latar pendidikan, juga pada karakter berpikir Shihab yang moderat. Sebagai contoh pandangan Shihab tentang jilbab, menurutnya ayat-ayat al-Qur'ân yang berbicara tentang pakaian wanita mengandung aneka interpretasi. Selain itu, ketetapan hukum tentang batas yang ditoleransi dari aurat atau badan wanita bersifat *zanniy* atau dugaan semata.⁶ Shihab mempunyai pandangan, bahwa adanya perbedaan pendapat para pakar hukum tentang batasan aurat bagi wanita adalah perbedaan antara pendapat-pendapat manusia yang mereka kemukakan dalam konteks situasi zaman serta kondisi masa dan masyarakat mereka, serta pertimbangan-pertimbangan nalar saja. Shihab menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Menurutnya, penafsiran terhadap al-Qur'ân tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu, ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam

menafsirkan al-Qur'ân sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'ân, bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'ân.⁷

Menurut Sofyan A. P. Kau dan Zulkarnaen Suleman dalam buku *Metodologi Studi Islam Kontemporer*, Tafsir al-Mishbah merupakan karya tafsir Shihab yang mengambil bentuk *tafsir bi al-ra'yi*.⁸ Hal itu dapat dipahami dari pengambilan sumbernya yang lebih banyak bersandar pada ulama-ulama kalsik dan kontemporer. Selain itu, corak tafsir Shihab juga dapat dipahami melalui visi besarnya, yaitu: “Membumikan al-Qur'ân dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural”.⁹ Pemikiran-pemikiran moderat Shihab tercermin nyata dalam setiap karya tafsir yang ditulisnya. Meskipun Shihab dapat dikelompokkan dalam barisan pemikir (mufassir) yang bermadzhab sunni-moderat, namun ia sedapat mungkin menampilkan pandangan-pandangan para ahli tafsir dari berbagai madzhab seperti Syi'ah, Mu'tazilah, Sunni-Salafi, Sunni-Moderat hingga mufassir liberal bahkan pemikiran orientalis Barat tanpa menonjolkan sisi subjektifitas. Dalam banyak pandangannya, Shihab secara cerdas berhasil mengkompromikan berbagai sudut pandang menjadi sebuah rajutan pemikiran

⁷Pernyataan ini dapat dipahami dari ungkapan M. Quraish Shihab dalam “Sekapur Sirih” Tafsir al-Mishbah, ia menulis: “Ulama-ulama al-Qur'a>n mengingatkan bahwa, betapapun telitinya seorang penerjemah, apa yang diterjemahkan dari al-Qur'a>n bukanlah al-Qur'a>n. Karena itu, apa yang seringkali dinamai “Terjemahan al-Qur'an” atau “al-Qur'a>n dan Terjemahnya” harus dipahami dalam arti terjemahan makna-maknanya. Karena, dengan hanya menerjemahkan redaksi atau kata-kata yang digunakan al-Qur'a>n, maksud kandungan al-Qur'an belum tentu terhidangkan. (M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishba>h: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. xv.)

⁸Sofyan A.P. Kau dan Zulkarnaen Suleman, *Metodologi Studi Islam Kontemporer*, (Gorontalo: Sultan Amai Press, IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2013), h. 143.

⁹M. Nazaruddin Umar, “Quraish Shihab, Sosok Ilmuwan Muslim Moderat”, www.republika.co.id. Akses tanggal 16 April 2014

⁵Nashih Nashrullah, “Berita PSQ: ‘Membumikan’ al-Qur'an M. Quraish Shihab Bukan Mimpi”, dalam www.republika.co.id. diakses tanggal 3 April 2014

⁶M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 26.

yang cukup apik. Dari berbagai sudut pemikiran tersebut kemudian Shihab mengemukakan sintesa, bahkan antitesa, dengan tetap berada di dalam koridor sikap kritisnya.

B. Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Konsep Anak

Ditemukan beberapa istilah dalam al-Qur'ân yang kesemuanya berarti “anak”, yaitu: *أولاد/aulâd*, *بنين/بنون/banûn/banîn*, *ذرية/zurriyah*, *طفل/tîfl*, *صبي/sabiy*, dan *غلام/gulam*. Perbedaan istilah yang digunakan oleh al-Qur'ân tersebut pada dasarnya tidak merubah konsep dasar tentang apa yang dimaksud dengan anak, baik secara biologis maupun ideologis. Konsep pemikiran Shihab terhadap makna istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Aulâd*

Kata *aulâd* merupakan bentuk jamak dari kata *ولد/walad* yang berarti anak. Kata *aulâd* menurut Shihab tidak dalam pengertian anak dalam batas usia tertentu, melainkan anak dalam pengertian yang umum, sehingga kata *aulâd* di sini dapat dimaknai sebagai anak dalam berbagai batasan usia dan jenis kelamin. Ini berarti kata *aulâd* juga mencakup anak usia dini. Anak usia dini menurut pakarnya berkisar antara 0-6 tahun, atau ada pendapat yang mengatakan dari 0-8 tahun. Namun demikian, term *aulâd* di sini menjadi lebih tepat diartikan sebagai anak dalam pengertian biologis dan anak dalam pengertian ideologis. Ditinjau dari terjemahan al-Qur'ân, term *aulâd* cenderung pesimistik, dalam arti bahwa apa yang disebut *aulâd* mempunyai kecenderungan kepada keadaan yang merugikan atau membawa bahaya yang mengancam keimanan. Seperti *aulâd* sebagai “siksaan” (QS. at-Taubah 9 : 55); *aulâd* sebagai “fitnah” (QS. al-Anfal 8 : 28); *aulâd* sebagai yang dapat “melalaikan dari mengingat Allah” (QS. al-Munafiqûn 63 : 9); dan *aulâd* sebagai sesuatu yang “bukan penyebab dari mendekatkan diri kepada Allah” (QS. Saba' 34 : 37)

Makna *aulâd* menurut Shihab lebih menekankan pada sikap kehati-hatian dalam menyikapi anak. Keberadaan anak dalam keluarga harus disikapi secara bijaksana, dididik dengan akidah yang kuat, ibadah yang

benar, dan akhlak luhur. Jika orangtua lalai dapat merugikan kedua orangtua dan keluarganya.

2. *Al-Banûn*

Kata (البنون) *al-banûn* merupakan bentuk jamak dari *ابن/ibn* yang artinya anak laki-laki¹⁰, dan *ابنة/ibnah* atau *بنت/bint* bentuk jamaknya *بنات/banât* artinya anak perempuan. Kata *ibn* lebih menekankan konsep patriarkhi, yaitu kekerabatan berdasarkan nasab atau hubungan darah pada jalur laki-laki (ayah) secara linear. Misalnya, Pak Galib mempunyai anak laki-laki bernama Zakir dan anak perempuan bernama Maimunah. Patrilinear untuk anak laki-laki adalah Zakir *bin* Galib dan anak perempuan Maimunah *binti* Galib. Jadi, konsep *al-banûn* erat kaitannya dengan hubungan pertalian darah anak dan orangtua, khususnya garis ayah (anak biologis).

Selanjutnya, dari kata *ibn* kemudian terbentuk beberapa kata yang banyak ditemukan dalam al-Qur'ân seperti kata *بني/banî* yang berarti *keturunan, golongan pengikut*, atau *kaum*, dan juga kata *بنيّ/bunayya*, yang berarti *anak yang masih kecil*.¹¹ Kata *banî* dalam al-Qur'ân sering bargandengan dengan kata *isrâ'il/banî isrâ'il*, menunjuk pada keturunan Israil. *Isrâ'il* adalah Ya'kûb putra Nabi Ishâq, putra Nabi Ibrâhîm a.s. Bani Israil dinilai oleh al-Qur'ân sebagai orang-orang kafir.¹² Sedangkan kata *banî âdam*, menunjuk pada pengertian keturunan Adam baik yang beriman maupun yang durhaka.¹³

Demikian juga kata *bunayya* yang terambil dari kata *ابني/ibny* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Pemungilan tersebut menggambarkan kasih sayang, sebagaimana Luqman menyeru kepada anaknya dalam ayat 13 dari surah Luqmân yang berbunyi: *يَا بُنَيَّ لَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الشَّارِكِينَ بِاللَّهِ*

¹⁰Ibid., h. 112.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishba>h: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), Vol. 10, h. 298.

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishba>h*, Vol. 1, h. 208

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishba>h*, Vol. 11, h. 177.

(wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah). Kalimat *yâ bunayya*, menurut Shihab, menggambarkan kasih sayang Luqman kepada anaknya yang masih mungil.¹⁴

Kata *al-banûn* berkonotasi optimistis, seperti tergambar pada beberapa ayat al-Qur'ân yang mengaitkan kata *al-banûn* dengan *زينة/zînah*, atau *زُيْن/zuyyina*. Kedua kata tersebut diartikan sebagai “hiasan” atau “dijadikan indah”. Dalam al-Mishbâh, Shihab menafsirkan kata *zînah* sesuatu yang dianggap baik dan indah.¹⁵ Hal itu memang demikian karena ada unsur keindahan pada anak, disamping anak juga dapat membela dan membantu orangtuanya. Penamaan *zînah* menurut Shihab jauh lebih tepat daripada menamainya *قيمة/qîmah*, yaitu “sesuatu yang berharga” karena kehadiran anak tidak dapat menjadikan seseorang berharga atau menjadi mulia. Kemuliaan dan penghargaan hanya dapat diperoleh melalui iman dan amal saleh.¹⁶

3. *al-Zurriyyah*

Menurut Shihab, *ذرية /zurriyyah* berakar pada kata *ذرة /zarrah* yang diartikan semut yang kecil atau kepala semut, atau debu yang beterbangan di celah cahaya matahari yang masuk melalui lubang atau jendela.¹⁷ Kata tersebut menurut Shihab sebenarnya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang terkecil. Berdasarkan pada pengertian ini maka kata *zurriyyah* dapat berarti anak yang masih kecil.¹⁸

Selain itu, kata *zurriyyah* secara maknawi lebih dekat pada pengertian anak ideologis, yaitu keturunan para nabi. Sebagaimana digambarkan pada ayat-ayat di bawah ini:

وَأَدْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ

Terjemahnya:

¹⁴Ibid., h. 298.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 7, h. 306.

¹⁶Ibid., h. 307

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 15, h. 531.

¹⁸Ibid.

Dan ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka (QS. al-A'raf, 7 : 172)

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan (QS. ar-Ra'd, 13 : 38)

ذُرِّيَّةً مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

Terjemahnya:

(Yaitu) anak cucu dari orang-orang yang kami bawa bersama-sama Nuh (QS. al-Isra', 17 : 3)

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ

Terjemahnya:

Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil (QS. Maryam, 19: 58)

Menurut pendapat Shihab, kata *az-zurriyyah* tidak hanya berarti anak ideologis, tetapi juga anak biologis. Hal itu dapat dipahami dari dua konteks ayat yang menunjukkan hal tersebut. Pertama, kata *min zurriyyati* yang terdapat pada ayat رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي ذَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ (QS. Ibrahim, 14 : 37) sebagai isyarat tentang akan banyaknya keturunan nabi Ibrahim as. bersamaan dengan penyampaian berita gembira tentang kelahiran putra beliau yang kedua yaitu Ishaq. Kedua, kata *zurriyyah* bergandengan dengan *قُرَّةِ أَعْيُنٍ / qurrata a'yun* (QS. al-Furqân 25: 74) yang artinya “penyejuk mata”.¹⁹ Anak sebagai sesuatu yang apabila dilihat akan menyenangkan orang yang melihatnya, dan dianggap sebagai buah hati apabila dikatakan kepada seorang anak yang didambakan.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 9, h. 164.

4. *Tifl*

Kata *tifl* disebut dalam al-Qur'ân sebanyak empat kali, dua diantaranya disebut pada dua ayat dalam surah yang sama, yakni QS. an-Nûr, 24 : 31 dan 59. Salah satunya mengambil bentuk jamak *أطفال/at'fâl*, yakni pada ayat 30. Sedangkan ayat-ayat yang mengambil bentuk tunggal (*طفل*) yakni QS. al-Hajj, 22:5; QS. Ghâfir/Mu'min, 40 : 67; dan QS. an-Nûr, 24 : 59.

Kata *tifl* (bentuk tunggal) menunjuk pada pengertian anak usia dini, sebagaimana tergambar dalam ayat:

أَوَالطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ

Terjemahnya:

....atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita (QS. an-Nûr, 24 : 31)

Ayat ini menjelaskan tentang pengecualian batasan aurat wanita dewasa yang tidak boleh ditampakkan kecuali pada *tifl* (anak yang belum mengerti tentang aurat wanita). Jika demikian maka makna *tifl* pada ayat ini adalah anak yang belum dewasa atau belum memahami seks.²⁰ Pemaknaan yang demikian itu sejalan dengan keterangan ayat yang menjelaskan tentang proses penciptaan manusia:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا

Terjemahnya:

Dia yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak (QS. Ghâfir/Mu'min, 40 : 67)

Menurut Shihab, kata *tifl* pada ayat ini dipahami sebagai batas akhir dari proses perkembangan manusia dalam rahim yang dimulai dari *nutfah* dan *'alaqah* kemudian lahir dalam bentuk *tifl* (bayi). Kata *tifl* menunjuk kepada anak yang belum tumbuh membesar sampai pada usia telah mengenal aurat.²¹

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 8, h. 611.

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 11, h. 660.

Adapun kata *أطفال/at'fâl* yang mengambil bentuk jamak, biasanya menunjuk pada anak-anak yang telah mengetahui sekelumit menyangkut seks. Karena itu dalam QS. an-Nûr, 24: 59 menggunakan bentuk jamak seperti pada ayat:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

Terjemahnya:

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin (QS. an-Nûr, 24: 59)

Dengan demikian maka kata *at'fâl* yang dimaksud bukanlah anak usia dini melainkan anak-anak yang telah memiliki tanda kedewasaan.

Merujuk pada pengertian tersebut maka pemakaian kata *raud'atul at'fâl* untuk menunjuk sekolah Taman Kanak-kanak (TK) sebagai tempat belajar anak-anak usia dini perlu ada penjelasannya. Kata *at'fâl* sebagai jamak dari *tifl* yang terdapat pada ayat di atas adalah *'adad ma'nawy* (kualitatif) yang menunjuk pada syarat. Sedangkan *at'fâl* yang terdapat pada kalimat *Raudhatul Athfal* sebagai taman belajar bagi anak-anak usia dini adalah *'adad laf'zy* (kuantitatif) yang menunjuk pada jumlah lebih dari satu. Selain itu, bila ditinjau dari ilmu pendidikan anak usia dini, perkembangan kejiwaan anak akan lebih baik jika ia belajar dalam lingkungan sosialnya, yaitu dimana anak bersosialisasi. Di sana anak akan belajar memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Dalam situasi itu semua gerak fisik dan psikis anak dipandang sebagai kegiatan belajar, tidak ada perbedaan antara menyanyi dan menangis, tidak pula antara bermain dan berkelahi. Maka kata *at'fâl* dalam konteks ini tidak hanya dimaknai menurut lafaznya, tetapi juga filosofinya.

5. *Sabiy*

Term *صبي/sabiy* hanya disebutkan sebanyak dua kali dalam al-Qur'ân, yaitu pada surah Maryam ayat 12,

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَآتِنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا

Terjemahnya:

Hai Yahya, ambillah al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh, dan Kami

berikan kepadanya (pemahaman) hukum (Taurat) selagi ia masih kanak-kanak (QS. Maryam, 19 : 12)

dan surah Maryam ayat 29,

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

Terjemahnya:

Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?" (QS. Maryam, 19 : 29)

Kata *صَبِيًّا* /*sabiy* pada kedua ayat di atas menunjuk pada pengertian anak yang masih bayi, yaitu sosok kecil Nabi Yahya as. yang ditunjuk oleh ayat pertama, dan sosok kecil Nabi Isa as. yang ditunjuk oleh ayat kedua. Tidak ada ayat lain dalam al-Qur'ân yang didapati memakai kata *sabiy* untuk menunjuk makna selain sosok nabi yang masih bayi. Ayat pertama menurut Shihab, menggambarkan sosok anak kecil yang dianugerahkan oleh Allah swt. kesucian (*زكوة/zakâh*) jiwanya dari dosa, karena anak yang ditunjuk oleh ayat tersebut, yaitu Nabi Yahya as., akan menerima *risâlah* kenabian sebagaimana yang diembankan Allah kepada ayahnya, Nabi Zakariya as.²²

Sedangkan ayat kedua menggambarkan sosok kecil Nabi Isa as. yang dianugerahkan oleh Allah swt. kemampuan berbicara dengan fasih walaupun masih bayi untuk menghentikan tuduhan zina dari orang-orang terhadap wanita yang telah melahirkannya, yaitu Siti Maryam as. Hal itu tergambar dalam ucapan Isa as. yang terdapat pada ayat berikutnya, yaitu:

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

Terjemahnya:

Dan salam atas diriku pada hari aku dilahirkan, dan pada hari aku wafat, dan pada hari aku dibangkitkan (dalam keadaan) hidup. (QS. Maryam, 19 : 33).

Shihab menyatakan, kata *salâm* dari ucapan Nabi Isa as. di sini berarti "keterhindaran dari segala bencana dan aib".²³

Jika merujuk pada al-Qur'ân sebagaimana uraian di atas, maka penggunaan term *sabiy* menimbulkan dua pengertian, yaitu dimaknai sebagai sosok anak yang akan menerima risalah kenabian atau suatu tugas mulia langsung dari Allah, dan juga dimaknai sebagai anak yang masih kecil (bayi). Pemaknaan yang pertama berimplikasi pada konsep *irhâs*, yaitu anak kecil (bayi) yang dilahirkan membawa tanda-tanda khusus kenabian seperti juga berlaku pada nabi-nabi yang lain. Adapun tanda-tanda khusus yang berlaku pada bayi selain nabi disebut *karâmah*, seperti yang terjadi kepada para wali-wali Allah (*Waliyyullâh*).

Tegasnya, term *sabiy* di sini menunjuk pada sosok anak kecil yang memiliki kelebihan atau keunggulan tertentu. Umpamanya seseorang berkata, "عِنْدِي 'INDIY 'SABIYYUN", itu berarti: "Saya mempunyai bayi yang pada waktu lahir mempunyai tanda-tanda khusus pada dirinya". Contoh konkritnya dapat dipahami dari pendapat Shihab terhadap maksud dari kata *الحكم/al-hukm* pada ayat 12 dari surah Maryam di atas sebagai pemahaman Nabi Yahya as. tentang kandungan Taurat selagi masih kanak-kanak.²⁴ Demikian halnya Nabi Isa as. yang mampu berbicara dengan fasih padahal ia masih bayi (dalam ayunan).

Sedangkan pemaknaan yang kedua berimplikasi pada pendidikan, bahwa setiap anak yang lahir atau 'dilahirkan' sekaligus menuntut tanggung jawab pemeliharaan diri dan jiwanya oleh siapa yang berkehendak melahirkannya. Dalam konteks ini, Nabi Yahya as. dan Nabi Isa as. dilahirkan ke dunia atas kehendak Allah swt. untuk mengemban tugas khusus kenabian, maka Allah-lah yang menjaga serta memelihara (mendidik) mereka sebagaimana pula nabi-nabi yang lain. Hal serupa berlaku pula pada setiap anak yang dilahirkan dalam sebuah keluarga, maka kedua orangtualah yang berkewajiban

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 7, h. 417-419.

²³Ibid., h. 442.

²⁴Ibid., h. 417.

mendidik, menjaga dan memelihara diri serta jiwa anak tersebut hingga tumbuh menjadi dewasa, cerdas dan saleh.

6. *Gulâm*

Kata *غلام/gulâm* dalam al-Qur'ân terulang sebanyak tigabelas kali dan tersebar pada delapan surah, satu diantaranya memakai kata *غلمان/gilmân*. Ayat-ayat yang memakai kata *gulâm* yakni QS. al-Hijir, 15 : 53, QS. Maryam, 19 : 7, QS. adz-Dzâriyyât, 51 : 28, QS. as-Saffât, 37 : 101, dan QS. Yusuf, 12 : 19. Sedangkan ayat yang memakai kata *gilmân* yakni QS. at'-Thûr ayat 24.

Ayat-ayat yang memakai term *gulâm* yakni sebagai berikut:

لَا تَوَجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ

Terjemahnya:

*Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim.*²⁵ (QS. al-Hijir, 15 : 53)

يُنزِكُ رِيًّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ أَسْمَهُ تَحْيَىٰ

Terjemahnya:

Hai Zakaria, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu akan (lahirnya) seorang anak yang namanya Yahya. (QS. Maryam, 19 : 7)

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا

Terjemahnya:

*Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci".*²⁶ (QS. Maryam, 19 : 19)

فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ

Terjemahnya:

*Maka kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.*²⁷ (QS. as-Shoffat, 37 : 101)

قَالُوا لَا تَخَفْ وَبَشِّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ

Terjemahnya:

*Mereka berkata: "Janganlah kamu takut", dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim.*²⁸ (QS. az-Zâriyyât, 51 : 28)

Term *gulâm* yang ditunjukkan pada ayat-ayat tersebut menunjuk pada pengertian anak laki-laki, karena jika diperhatikan kebanyakan dari ayat tersebut berupa maklumat kegembiraan (*tabisyîr*) akan lahirnya seorang nabi dalam sebuah keluarga yang dipilih oleh Allah swt.

Kata *gulâm* juga dipakai al-Qur'ân untuk menceritakan kisah Nabi Musa as. yang menerima beberapa pelajaran dari seorang hamba yang saleh melalui peristiwa membunuh seorang remaja (QS. al-Kahfi, 18 : 74) dan memperbaiki dinding rumah yang roboh milik dari dua orang anak yatim²⁹ (QS. al-Kahfi, 18 : 80).

Baik remaja yang dibunuh maupun dua orang anak yatim yang dinding rumahnya diperbaiki oleh hamba yang saleh tersebut, al-Qur'ân memakai term *gulâm*. Dengan demikian, *gulâm* dalam al-Qur'ân berimplikasi pada dua makna, pertama: *gulâm* sebagai sebutan bagi seorang anak laki-laki yang tidak diketahui identitasnya. Misal, seseorang berkata "ضَرَبْتُ غُلَامًا"/*d'arabtu gulâman*, kalimat ini dapat diartikan "Aku telah memukul seorang anak kecil". Kata *gulâm* di sini berarti anak kecil yang dipukul itu tidak diketahui identitasnya. Kedua, *gulâm* sebagai sebutan bagi seorang anak yang tidak dapat dipastikan berapa usianya. Ulama tafsir

²⁷Nabi Isma>i>l as.

²⁸Nabi Ishak as.

²⁹Melalui beberapa peristiwa aneh yang dilakukan seorang hamba yang saleh Nabi Musa as. menerima pelajaran dari Allah swt., yaitu pelajaran tentang sabar. Kisah ini diceritakan dalam QS. al-Kahfi ayat 60 sampai dengan ayat 82.

²⁵Nabi Ishak as.

²⁶Nabi I>sa> as.

umumnya memaknai term *ġulām* sebagai anak remaja yang berusia diantara 10 sampai 20 tahun. Sayyid Quthub memperkirakan *ġulām* sebagai remaja berusia 14 tahun sebagaimana Nabi Yusuf as. ketika dipungut para musafir di dalam sumur,³⁰ sedangkan dalam Tafsir Departemen Agama, *ġulām* sebagai anak laki-laki dari usia lahir sampai memasuki usia remaja.³¹ Adapun Shihab, memahami *ġulām* tidak hanya dalam arti remaja, tetapi bisa juga menunjuk kepada seorang laki-laki.³² Itu berarti, kata *ġulām* juga dapat diartikan seorang pria yang telah dewasa.

C. Implikasi terhadap Pendidikan

Pendidikan merupakan satu bagian dari kewajiban yang mesti dijalankan oleh manusia, karena pendidikan adalah kunci penyadaran manusia menjadi hamba yang sesungguhnya. Al-Qur'ân memberi sinyalemen bahwa pendidikan yang paling utama terletak pada tanggung jawab orangtua dalam keluarga, karena dari sanalah anak mulai tumbuh. Allah swt. berfirman:

يَتَأْتِيَنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْلًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (QS. at-Tahrîm, 66: 6).

Perintah memelihara diri dan keluarga adalah satu bentuk usaha dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan harus bermula dari rumah, dalam hal ini ayah dan ibu kepada anak-anaknya. Kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah dan ibu itu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi

oleh nilai-nilai agama tetapi juga disertai dengan menciptakan hubungan keluarga yang harmonis. Karena itu penanaman nilai-nilai agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan anak yang dibarengi oleh keteladanan orangtua. Pendidikan agama dimaksud meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan al-Qur'an, pendidikan puasa dan haji, dan pendidikan fiqh.

1. Pendidikan akidah

Menurut Shihab, setiap anak yang lahir membawa potensi potensi *ilahiyah* (tauhid) sejak masih dalam rahim. Potensi tersebut bersifat mutlak (*fitrah*) yang disebut “fitrah agama” (QS. al-Rûm, 30 : 30). Fitrah agama di sini yakni tauhid, mencakup pengakuan manusia terhadap keesaan Allah yang tentunya dibarengi dengan pengakuan terhadap sifat-sifatNya serta perbuatan-Nya. Fitrah agama yang terdapat dalam diri setiap anak tidaklah sama, tetapi berbeda-beda yang bersumber dari potensi yang tunggal, yaitu tauhid (QS. al-A'râf, 7 : 172).

Pernyataan Shihab di atas mengandung dua hal, *pertama*: Pendidikan pada anak sudah dimulai sejak dalam rahim, yaitu tertanamnya akidah tauhid sebagai potensi dasarnya. *Kedua*: potensi pada diri anak akan berkembang sesuai bakat dan cara orang dewasa dalam mendidiknya, karena pada dasarnya tauhid merupakan induk dari segala potensi yang ada dalam anak jiwa anak.

2. Pendidikan ibadah

Pendidikan ibadah pada anak usia dini dimulai dari pengenalan terhadap hal-hal *'ubûdiyyah*. Pengenalan dimaksud menurut Shihab meliputi pembiasaan beribadah dan pengetahuan.³³ Pendidikan ibadah yang didahului dengan pembiasaan memang lebih efektif daripada memberikan sejumlah pengetahuan seputar hal-hal yang terkait dengan ibadah. Keingintahuan anak tentang ibadah akan muncul dengan sendirinya manakala guru dan orangtua membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah, misalnya shalat. Di sini perlunya keteladanan orangtua

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsi>r al-Mis{bah*, Vol. 6, h. 40.

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VI, h. 46.

³²M. Quraish Shihab, *Tafsi>r al-Mis{bah*, Vol. 7, h. 351.

³³Ibid., h. 101.

yang menjadi panutan bagi anak-anaknya di rumah dalam melaksanakan shalat.

3. Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak merupakan materi penting untuk diberikan pada anak, sesuai dengan hadis Nabi: *“Tidaklah ada pemberian yang lebih baik dari seorang ayah kepada anaknya daripada akhlak yang baik”* (HR. Tirmizi). Nabi adalah sosok yang penuh kasih sayang dalam hal mendidik anak, sebagaimana banyak dicontohkan beliau terhadap kedua cucunya Hasan dan Husain ketika keduanya masih kecil. Bahkan Nabi pernah menegur seorang wanita yang merenggut dengan kasar seorang anak kecil yang *“pipis”* di atas pangkuan Nabi dengan berkata: *Kencing yang membasahi bajuku ini dapat dibersihkan dengan air, tetapi apa yang dapat menjernihkan kekeruhan hati anak ini dari renggutanmu itu.*³⁴

Menurut Shihab, hadis di atas erat kaitannya dengan cara orangtua dan para pendidik dalam mendidik akhlak pada anak. Anak akan tumbuh dengan kepribadiannya yang luhur manakala orangtua dan guru mendidiknya dengan penuh kasih sayang. Sebagaimana digambarkan dalam sebuah perkataan orang bijak: *“Jika anak disalahkan, dia belajar mencemoohkan. Jika anak dihina, dia hidup menjadi penakut, jika anak dipermalukan, ia selalu merasa sedih, dan jika ia hidup dalam permusuhan, ia belajar berkelahi.”*

4. Pendidikan al-Qur’ân

Setiap orang tua harus menyadari bahwa mengajarkan al-Qur’ân kepada anak-anak adalah suatu kewajiban mutlak dan harus dilaksanakan sejak dini agar ruh al-Qur’an dapat membekas dalam jiwa mereka. Anak-anak dapat mengerti agamanya jika mereka mengerti al-Qur’ân. Melalui belajar al-Qur’an juga anak-anak dapat membaca surah al-Fatihah sebagai bacaan wajib dalam shalat.³⁵

³⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Jilid 2, Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Cet. I (Jakarta: Lentera Hati, 2011) hlm. 758.

³⁵M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab Pertanyaan Anak tentang Islam*, Cet. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2014), h. 70.

Islam memerintahkan untuk memberikan pendidikan membaca al-Qur’ân kepada anak sejak usia dini, tentu saja dalam bentuk pendidikan awal, yaitu sesuai dengan kemampuan dan kesempatan masing-masing anak (QS. al-Muzammil, 73 : 20).³⁶

5. Pendidikan puasa dan haji

Pendidikan puasa bagi anak usia dini menurut hukum agama (syari’ah) memang tidaklah wajib, melainkan sebatas sebagai motivasi dan melatih diri agar saat usia *balig* (umur wajib berpuasa) menjadi ringan menjalankannya karena telah terbiasa sejak kecil. Setiap anak yang dapat menjalankan puasanya dengan baik, walau hanya sehari atau beberapa hari saja, di hatinya ada rasa bangga serta bahagia, maka amat baik puasa baginya dalam rangka membahagiakan hati anak.³⁷ Anak juga harus diberikan pengetahuan--walau sekelumit--tentang puasa dan hikmahnya sebagai motivasi jiwa anak agar mengenal nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ibadah puasa.

Demikian halnya dengan haji, setiap anak yang masih usia dini tentu tidaklah diwajibkan berhaji, bahkan jika perlu dilarang untuk tidak membawanya berhaji karena pertimbangan keamanan, sebab ibadah haji hanya diwajibkan bagi orang dewasa, itu pun yang sanggup melaksanakannya.³⁸ Namun bagi Shihab, berkunjung ke tanah suci dibolehkan bagi anak untuk melakukan haji kecil (Umrah)³⁹ sepanjang dapat dijamin keamanannya.

6. Pendidikan fiqih

Pentingnya pendidikan fiqih pada anak, menurut Shihab tidak mesti dimaksudkan untuk memberi pengetahuan tentang semua hal yang berkaitan dengan hukum-hukum agama. Itu karena, anak yang masih dalam usia dini masih sangat jauh dari kewajiban-kewajiban agama, dan oleh karena itu maka pendidikan fiqih bagi mereka belum begitu penting sepanjang tidak ada kewajiban bagi orangtua untuk memberi pengetahuan

³⁶Ibid

³⁷M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab*, h. 128.

³⁸Ibid., h. 130.

³⁹Ibid., h. 131.

tentang itu. Umpamanya seorang anak perempuan bertanya tentang dilarangnya wanita melaksanakan shalat saat haid, wajib bagi orangtua (ibu) untuk menjelaskannya agar anak mengerti .

Nemun demikian, poin penting dalam catatan Shihab bahwa diantara aspek-aspek pokok dalam pendidikan anak yang disebutkan di atas, mulai dari pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan al-Qur'an, pendidikan puasa dan haji, serta pendidikan fiqih harus sebesar-besarnya berdampak pada penanaman akidah pada anak.

D. Penutup

Anak secara eksistensial dapat membawa pada dua hal yang kontradiktif; kebahagiaan sekaligus kesengsaraan, kebaikan sekaligus keburukan, keuntungan sekaligus kerugian. Adanya kedua hal yang saling bertolak belakang tersebut dapat dipahami dari makna-makna konseptual tentang apa yang disebut “anak” yang diisyaratkan oleh al-Qur'an. Pendekatan dalam pendidikan pada anak seyogyanya berorientasi pada kedua hal tersebut. Dalam arti bahwa pemahaman yang totalitas orang tua tentang eksistensi anak dalam keluarga dapat mengarahkan pada kebijaksanaan orangtua dalam bersikap, terutama dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini penting, mengingat rumah tangga dan keluarga adalah lingkungan pertama (basis awal) dimana seorang anak mulai mengalami proses pendidikan.

Sehubungan dengan hal tersebut maka Shihab melihat pentingnya pendidikan anak usia dini dalam 6 (enam) aspek, yaitu: (1) pendidikan akidah, (2) pendidikan ibadah, (3) pendidikan akhlak, (4) pendidikan al-Qur'an, (5) pendidikan puasa dan haji, dan (6) pendidikan fiqih. Keenam aspek pendidikan tersebut harus berdampak secara positif terhadap penanaman akidah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary dkk., Hasan Abdullah (at.el), *Suplemen Eksiklopedi Islam 2 L-Z Indeks* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996
- Azra, Azyumardi *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VI
- Kau Sofyan A.P. dan Suleman, Zulkarnaen *Metodologi Studi Islam Kontemporer*, Gorontalo: Sultan Amai Press, IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2013
- Nashrullah, Nashih “Berita PSQ: ‘Membumikan’ al-Qur'an M. Quraish Shihab Bukan Mimpi”, dalam www.republika.co.id
- Prasetyo, “Wisnu Agung Quraish Shihab, Si Pengubah Dunia”, dalam www.tempo.co.
- Shihab, M. Quraish *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, Jakarta: Lentera Hati, 2006
- Shihab, M. Quraish M. Quraish Shihab *Menjawab Pertanyaan Anak tentang Islam*, Cet. I, Jakarta: Lentera Hati, 2014
- Shihab, M. Quraish *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2, Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Cet. I Jakarta: Lentera Hati, 2011
- Shihab, M. Quraish *Membumikan Al-Qur'an, Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1994
- Shihab, M. Quraish *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1 Jakarta: Lentera Hati, 2010

Shihab, M. Quraish *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2010

Umar, M. Nazaruddin "Quraish Shihab, Sosok Ilmuwan Muslim Moderat", www.republika.co.id.